

Khutbah Jumat — "Menegakkan Adil di Tengah Luka Umat"

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الَّذِي أَمَرَ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَتَهَى عَنِ الظُّلْمِ
وَالْعُدْوَانِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا
بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ قَارَ الْمُتَّقُونَ

Hadirin yang dimuliakan Allah, marilah pada Jumat yang mulia ini kita perkuat takwa kita kepada Allah, takwa yang tidak berhenti di dalam masjid tetapi ikut kita bawa ketika membaca kabar dunia, ketika jari kita menyentuh layar, dan ketika hati kita bergejolak menyaksikan penderitaan saudara-saudara kita di berbagai penjuru bumi. Sebab takwa yang sesungguhnya justru diuji di saat kita marah, di saat kita terluka, dan di saat kita merasa dizalimi.

Allah berfirman dalam Kitab-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ؕ كُونُوا ؕ قَوِّمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ؕ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَتَانُ قَوْمٍ عَلَى ءَلَا تَعْدِلُوا ؕ ؕ ؕ غَدِلُوا ؕ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى ؕ وَتَقُوا ؕ لِلّٰهِ
إِنَّ لِلّٰهِ حَيِّيًا ؕ يَمَّا تَعْمَلُونَ ؕ

Artinya, dalam **QS. Al-Maaida: 8**: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini turun sebagai poros akhlak seorang mukmin ketika berhadapan dengan pihak yang tidak ia sukai. Perhatikanlah betapa dalamnya perintah ini: Allah tidak berkata "berlaku adillah kepada orang yang kamu cintai" — itu mudah. Allah justru menegaskan agar kebencian sekalipun tidak boleh menggeser kita satu jengkal pun dari keadilan. Inilah puncak takwa: ketika perasaan paling panas dalam dada kita tetap tunduk pada timbangan Allah. Dan pekan ini, hadirin, ayat ini terasa begitu dekat dengan apa yang kita saksikan di layar-layar kita.

Dari berita pekan ini kita ketahui, sebuah negeri Muslim baru saja melewati masa perang dan sekarang tenggelam dalam duka. Kabar yang sampai kepada kita menggambarkan lautan manusia yang berkabung, air mata yang tak kunjung surut, dan di tengah kesedihan itu bergema pula seruan untuk membalas dendam. Kita memahami luka itu — kehilangan memang menyayat. Namun di sinilah ayat tadi menegur kita semua: duka boleh, sedih adalah manusiawi, tetapi biarkanlah duka itu diarahkan menjadi kesabaran dan doa, bukan menjadi bahan bakar dendam yang justru memperluas lingkaran kegelapan.

Kabar kedua yang sampai kepada kita pekan ini datang dari tanah Papua, dari Intan Jaya dan Yahukimo. Beredar kabar yang saling berbenturan — ada narasi tentang warga yang menjadi korban dan melakukan long march, ada pula pernyataan resmi operasi keamanan.

Kita sebagai jamaah tidak berada di sana, kita tidak menyaksikan langsung. Maka ayat "kūnū qawwāmīna lillāhi syuhadā'a bil-qist̃" memerintahkan kita untuk tidak tergesa memihak berdasarkan sentimen, melainkan menahan lidah, memverifikasi, dan yang paling utama — berpihak kepada keselamatan jiwa yang tak berdosa, siapa pun mereka.

Dan kabar ketiga yang terus mengiris hati kita adalah Gaza. Publik dikejutkan lagi oleh kabar tenda-tenda pengungsi yang dibom di wilayah selatan, seorang bayi berusia empat bulan yang wafat setelah keluarganya dihalangi, dan seorang direktur rumah sakit yang nyawanya terancam. Tiga kabar dari tiga medan yang berjauhan, tetapi menguji satu otot batin yang sama di dada kita: apakah kita mampu tetap adil, tetap merangkul yang lemah, dan menolak membalas kegelapan dengan kegelapan?

Hadirin yang dirahmati Allah, Islam datang bukan untuk memadamkan rasa keadilan, melainkan untuk menajamkannya dan menjaganya agar tidak liar. Rasa keadilan yang liar akan menuntut darah dibalas darah tanpa batas; rasa keadilan yang dibimbing wahyu akan menuntut kebenaran ditegakkan tanpa menambah korban baru yang tak bersalah. Perbedaan keduanya tipis, tetapi menentukan nasib sebuah umat.

Marilah kita renungkan bagaimana Allah mengukur kesucian sebuah umat. Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

كَيْفَ تُقَدَّسُ أُمَّةٌ، لَا يُؤْخَذُ مِنْ شَدِيدِهِمْ لِصَعِيفِهِمْ

Sebagaimana diriwayatkan dari Jabir radhiyallahu 'anhu dalam **Bulugh al-Maram 1587**: "Bagaimana suatu umat dapat disucikan (dari dosa-dosanya) di mana hak orang-orang lemahnya tidak diambil dari orang-orang kuatnya." Hadits ini menetapkan sebuah tolok ukur yang mengejutkan: kesucian umat tidak diukur dari kemegahan masjidnya, tidak dari banyaknya jamaah, melainkan dari sejauh mana yang kuat mau tunduk untuk menunaikan hak yang lemah. Umat yang

membiarkan orang lemahnya diinjak, sekalipun rajin beribadah, oleh Nabi ﷺ dipertanyakan kesuciannya.

Timbang kabar pekan ini dengan hadits itu. Yang paling menderita di Teheran, di Papua, dan di Gaza adalah orang-orang kecil — pengungsi, warga sipil, bayi, pasien. Merekalah "aḍ-ḍa'if", si lemah yang haknya sedang tidak diambil dari yang kuat. Maka membela mereka bukanlah pilihan politik, melainkan urusan kesucian umat kita di hadapan Allah. Setiap dari kita yang mendengar kabar ini sedang diuji: apakah kita akan menjadi bagian dari umat yang memperjuangkan hak si lemah, atau umat yang hanya menonton lalu melupakannya besok pagi?

Rasulullah ﷺ juga mengajarkan bahwa persaudaraan seiman memikul tanggung jawab. Beliau bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

Sebagaimana diriwayatkan dari Abdullah bin Umar dalam **Sahih al-Bukhari 2442**: "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, maka janganlah ia menzaliminya, dan jangan pula menyerahkannya kepada musuh. Barangsiapa memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah akan memenuhi kebutuhannya; barangsiapa mengeluarkan saudaranya dari kesulitan, Allah akan mengeluarkannya dari kesulitan-kesulitan pada Hari Kiamat." Frasa "walā yuslimuhu" — jangan menyerahkannya kepada musuh, jangan membiarkannya sendirian menghadapi bahaya — sangat menampar kelalaian kita. Menyerahkan saudara bukan hanya dengan tangan; membiarkannya tanpa doa, tanpa bantuan, tanpa suara, juga sebetulnya penyerahan.

Kita mungkin bertanya, hadirin: apa yang bisa kita lakukan dari sini, dari kampung kita, dari masjid kecil ini, sementara medan-medan itu begitu jauh? Jawabannya justru dalam. Nabi ﷺ tidak menuntut kita memindahkan gunung. Beliau menuntut kita menunaikan yang ada dalam kuasa kita: doa yang tulus, bantuan yang nyata sekecil apa pun,

lidah yang menahan fitnah, dan hati yang tidak menutup pintu terhadap penderitaan orang lain. Itu semua ada dalam genggamannya hari ini.

Dan agar kita tidak keliru menyalurkan rasa keadilan, marilah kita ingat firman Allah yang menegaskan bahaya kezaliman:

وَعَنْتَ لِوُجُوهِ لِلْحَيِّ لَلْقِيَوْمِ ۖ وَقَدْ حَاطَ مِنْ حَمَلٍ ظَلَمٌ

Dalam **QS. Taa-Haa: 111**: "Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus makhluk-Nya. Dan sesungguhnya telah merugikan orang yang melakukan kezaliman." Ayat ini menutup pintu bagi kita untuk membalas kezaliman dengan kezaliman baru. Sebab siapa pun yang memikul kezaliman — dari pihak mana pun ia — pada akhirnya merugi di hadapan Allah. Maka membela yang lemah tidak boleh berubah menjadi menzalimi pihak lain yang tak bersalah. Keadilan bukan pembalasan; keadilan adalah penegakan kebenaran tanpa menambah korban.

Hadirin yang dimuliakan Allah, dari khutbah ini marilah kita bawa pulang beberapa langkah nyata pekan ini. Pertama, jadikan doa untuk saudara-saudara kita yang tertindas sebagai wirid rutin, bukan reaksi sesaat — sisihkan waktu setelah setiap sholat untuk mendoakan mereka yang lemah di Gaza dan di mana pun. Kedua, tahan lidah dan jari dari menyebar kabar konflik yang belum kita verifikasi; setiap kabar yang kita sebar tanpa tabayyun bisa menambah kezaliman baru. Ketiga, salurkan solidaritas menjadi bantuan nyata — sekecil apa pun sedekah lewat lembaga yang amanah lebih bernilai daripada seribu status kemarahan. Keempat, latih diri dan keluarga kita untuk tetap adil dalam menilai, bahkan terhadap pihak yang tidak kita sukai; ajarkan anak-anak bahwa membenci suatu kaum tidak boleh membuat kita berbohong tentang mereka. Kelima, rawat rasa persaudaraan seiman agar tidak layu — tanyakan kabar tetangga yang kesulitan, sebab membela yang lemah dimulai dari lingkungan terdekat kita.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَفَعَّلْنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ

الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ.

Hadirin yang dimuliakan Allah, izinkan pada khutbah kedua ini kita menggali lebih dalam satu sisi yang mudah terlewat. Ketika kita menyaksikan duka Teheran dan seruan balas dendam yang menyertainya, sesungguhnya kita sedang melihat cermin diri kita sendiri. Sebab setiap kita, dalam skala yang lebih kecil, juga pernah tergoda membalas keburukan orang dengan keburukan yang setimpal, bahkan lebih. Islam mengizinkan kita membela diri — Allah menyebut orang-orang yang membela diri ketika dizalimi sebagai golongan terpuji — tetapi Islam tidak pernah mengizinkan pembelaan itu melewati batas menjadi kezaliman baru. Di sinilah letak kematangan iman kita.

Sisi kedua yang perlu kita perdalam adalah tentang keselamatan jiwa. Ketika kabar Papua sampai kepada kita dengan narasi yang saling bertentangan, godaan terbesar adalah cepat-cepat memilih kubu lalu menyebarkan tuduhan. Padahal seorang bayi yang wafat, seorang warga yang tak bersenjata, seorang pasien di ranjang rumah sakit — mereka tidak mengenal kubu. Darah mereka sama merahnya, dan di hadapan Allah, satu jiwa tak berdosa yang terenggut adalah kerugian yang tak terhitung. Maka pekerjaan kita bukan memilih siapa yang lebih layak dibenci, melainkan memastikan suara kita selalu berpihak kepada yang tak berdaya.

Sisi ketiga, marilah kita perdalam makna solidaritas. Solidaritas yang sejati tidak berumur sependek trending topic. Ia adalah komitmen yang dijaga bahkan ketika kamera media sudah berpindah ke berita lain. Gaza tidak berhenti berdarah hanya karena feed kita sudah bergeser. Maka rawatlah doa kita untuk mereka agar tetap menyala, jadikan ia bagian

dari kehidupan ibadah kita, bukan sekadar letupan emosi yang padam dalam sehari.

Dan sisi terakhir yang paling menyentuh: semua kabar berat pekan ini mengingatkan kita betapa dekatnya kematian dan betapa fananya dunia yang kita perebutkan. Orang-orang yang berkabung di Teheran, para syuhada di Gaza, warga yang gugur di Papua — mereka semua telah menyeberang ke kehidupan yang kekal, sementara kita masih diberi waktu. Maka pertanyaan yang harus menggema di dada kita: dengan waktu yang tersisa ini, di pihak mana kita akan berdiri — di pihak yang menegakkan keadilan dan membela yang lemah, atau di pihak yang lalai dan hanya menonton?

Marilah kita tundukkan hati dan angkat tangan, memohon kepada Allah:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ، اِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعَوَاتِ

اَللّٰهُمَّ اَعِزَّ الْاِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَاَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِيْنَ، وَاَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِيْنَ

اَللّٰهُمَّ اَنْصُرْ اِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِيْنَ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَخُصُوَصًا اِخْوَانَنَا فِي اَرْضِ فِلَسْطِيْنَ وَفِي عَزَّةَ، اَللّٰهُمَّ اَرْحَمْ ضُعَفَاءَهُمْ وَاَطْفَالَهُمْ وَنِسَاءَهُمْ وَشُبُوَحَهُمْ، اَللّٰهُمَّ اَشْفِ جَرْحَاهُمْ، وَاَرْحَمْ مَوْتَاهُمْ، وَاجْبُرْ كَسْرَهُمْ، وَآمِنْ خَوْفَهُمْ

اَللّٰهُمَّ اَحِقِنْ دِمَاءَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَاَحْفَظِ الضُّعَفَاءَ وَالْاَبْرِيَاءَ فِي كُلِّ اَرْضٍ اسْتَعَلَتْ فِيْهَا نَارُ الْفِتْنَةِ، وَاكْفِهِمْ شَرَّ الطَّالِمِيْنَ، وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْهِمْ بِذُنُوْبِنَا مَنْ لَا يَرْحَمُهُمْ

اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الظُّلْمَ كُلَّهُ، ظَاهِرُهُ وَبَاطِنُهُ، وَاجْعَلْنَا قَوَّامِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ، وَلَا تَجْعَلْ شَتَانَ قَوْمٍ يَحْمِلُنَا عَلٰى الْجَوْرِ وَالْبَغْيِ

اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ وِلَاةَ اُمُوْرِنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِخَيْرِ عِبَادِكَ وَبِلَادِكَ، وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ اَمِنًا مُّطْمَئِنًّا وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِيْنَ

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنَا وَوَالِدَيْنَا، وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنَا صِغَارًا، وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُّهْتَدِينَ غَيْرَ
صَالِّينَ وَلَا مُضِلِّينَ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللّٰهِ، إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ، وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ، فَادْكُرُوا اللّٰهَ الْعَظِيمَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَىٰ نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللّٰهِ أَكْبَرُ